

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA RUMAH TANGGA OLAHAN KELAPA DI DESA BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG

Ni Luh Sayang Telagawathi¹, I Made Suci², Ni Made Dwi Ariani Mayasari³

^{1,2,3}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), Singaraja, Bali
Email: gemilangsuryawan@gmail.com

ABSTRACT

This service program aims to develop the ability of coconut shell craftsmen groups in Banjar Satria in Klungkung Regency to be empowered as craftsmen in managing their businesses independently. The coconut shell craftsman group is very well known in Klungkung Regency but is still limited as a private business or rich businessmen who have large capital. This service program targets groups of coconut shell craftsmen who unite and form a group and struggle to become independent. Training and mentoring programs are carried out on an ongoing basis to ensure they are able to manage their business management in a healthy and responsible manner. There are three objectives to be achieved in this service program, namely: first, increasing the understanding of the craftsmen about the importance of overall business management; second, strengthening the capacity of groups of craftsmen who are able to manage their business independently; and third, transparent financial accountability to ensure the financial health and trust of members. That is why training and mentoring programs consist of business management, marketing and finance as three important components for the running of a business group. The output of this program is to form an initial pilot group of craftsmen who are able to tidy up their business management including membership, sales, promotion, as well as simple group financial accountability. Another thing that is also very important is to explore new marketing potentials for coconut shell craft to have a breakthrough in the future.

Keywords: training, mentoring, craftsman group, coconut shell, capacity, marketing

ABSTRAK

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kelompok pengerajin tempurung kelapa di Banjar Satria Kabupaten Klungkung agar berdaya sebagai pengerajin dalam mengelola usahanya secara mandiri. Kelompok pengerajin tempurung kelapa sudah sangat terkenal di Kabupaten Klungkung namun masih terbatas sebagai usaha pribadi atau pengusaha-pengusaha kaya yang mempunyai modal besar. Program pengabdian ini menyoal kelompok pengerajin tempurung kelapa yang bersatu dan membentuk sebuah kelompok dan berjuang untuk menjadi mandiri. Program pelatihan dan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan mereka mampu mengelola manajemen usaha mereka secara sehat dan bertanggung jawab. Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam program pengabdian ini yaitu: *pertama*, meningkatkan pemahaman pengerajin akan arti penting manajemen usaha secara keseluruhan; *kedua*, penguatan kapasitas kelompok pengerajin yang mampu mengelola usahanya secara mandiri; dan *ketiga*, pertanggungjawaban keuangan yang transparan untuk menjamin kesehatan keuangan dan kepercayaan anggota. Oleh sebab itulah program pelatihan dan pendampingan terdiri dari bidang manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan sebagai tiga komponen penting bagi berjalannya sebuah kelompok usaha. Luaran dari program ini adalah membentuk rintisan awal kelompok pengerajin yang mampu untuk merapikan manajemen usahanya mencakup keanggotaan, penjualan, promosi, serta pertanggungjawaban keuangan kelompok yang sederhana. Hal lainnya yang juga sangat penting adalah menggali potensi-potensi pemasaran baru bagi kerajinan tempurung kelapa agar mempunyai terobosan di masa depan.

Kata kunci: pelatihan, pendampingan, kelompok pengerajin, tempurung kelapa, kapasitas, pemasaran

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang masih menjadi penggerak perekonomian Indonesia di masyarakat bawah, terkhusus di lingkungan desa dan rumah tangga, adalah usaha industri kecil dan menengah terutama kerajinan tangan yang berbasis di rumah tangga. Keberadaan industri kecil dalam hal ini industri rumah tangga telah menunjukkan buktinya dalam meningkatkan perekonomian. Industri kecil mempunyai kemampuan memanfaatkan bahan baku dan menghasilkan barang dan jasa. Bukti keberadaan industri kecil yaitu dengan dibukanya suatu lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran (Kuncoro, 2000).

Keberadaan industri kecil kerajinan tempurung kelapa di Banjar Satria, Kabupaten Klungkung Bali sangatlah menjanjikan dan sudah terbukti mampu menopang kehidupan perekonomian di warga masyarakat di *banjar*. Namun, keberadaan industri kecil tempurung kelapa di Banjar Satria bukannya tanpa permasalahan. Seperti layaknya permasalahan industri kecil pada umumnya, manajemen usaha yang kuat dalam kelompok pengerajin sangat rapuh. Oleh sebab itulah peningkatan kapasitas manajemen usaha kelompok pengerajin sangatlah penting untuk dilakukan.

Salah satu aspek penting dalam manajemen usaha kelompok industri kecil adalah produksi dan pemasaran produk yang terus berkembang. Kelompok-kelompok pengerajin di desa-desa mendapatkan hambatan untuk jalur pemasaran yang bagus untuk mengembangkan usahanya. Kelompok pengerajin ini kurang mendapatkan pengetahuan dan cara untuk memasarkan produknya. Hal ini menjadi kendala tersendiri yang sangat serius. Seiring dengan semakin globalnya era modernisasi dimana industri kecil mulai berkembang, baik melalui peningkatan teknologi maupun peningkatan produktivitas sehingga semakin memperketat persaingan diantara pemilik usaha kecil. Begitu juga dengan keberadaan kerajinan tempurung kelapa ini yang menghadapi ketatnya persaingan sehingga diperlukan adanya peningkatan strategi-trategi usaha dalam pengembangan usahanya melalui pelatihan dan pendampingan manajemen usaha diharapkan nanti dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam meningkatkan pengelolaan usaha mereka ke depan.

Banjar Satria di Kabupaten Klungkung Bali merupakan salah satu desa yang sampai saat ini masih mengembangkan kerajinan tempurung kelapa dengan basis industri di rumah tangga. Kerajinan tempurung kelapa di

Klungkung belum semaju dan berkembang seperti di Kabupaten Gianyar, namun memiliki potensi yang sangat besar. Ini juga yang menjadi salah satu alasan dari pemilihan kerajinan tempurung kelapa di Kabupaten Klungkung. Usaha kerajinan ini memiliki peluang usaha yang sangat luas dengan kemampuan produksi dan juga bahan baku yang mencukupi. Potensi besar ini akan bergerak dengan baik jika didukung oleh kuatnya kelompok-kelompok pengerajin dan jaringan pemasaran yang baik.



Beberapa contoh hasil kerajinan dari tempurung kelapa yang diproduksi oleh

kelompok pengerajin di Kabupaten Klungkung (foto: dokumentasi penulis)

Hingga saat ini, kerajinan batok kelapa di Banjar Satria Klungkung mulai berkembang secara bertahap di masing-masing keluarga. Sesungguhnya tempurung kelapa (batok kelapa) bagi masyarakat Banjar Satria adalah sesuatu yang tidak asing lagi, karena sejak dahulu kala batok kelapa ini sudah sangat akrab dengan kehidupannya. Sebelum dikenalnya alat-alat rumah tangga pabrikasi, batok kelapa di manfaatkan untuk peralatan dapur seperti sendok, piring, gayung, dan sebagainya. Selain sebagai peralatan dapur, juga digunakan untuk perlengkapan upacara keagamaan. Bagi sebagian masyarakat banjar Satriya dalam menopang perekonomian untuk bertahan hidup bergayut pada batok kelapa, yang diolah sedemikian rupa menjadi barang kerajinan. Jenis-jenis produk kerajinan itu seperti *bokor* (tempat buah), *bokor kecil* (tempat bunga), *saab* (penutup), tempayan, wakul, gentong dan lainnya.

Mengamati produk yang dihasilkan nampak cukup rumit dan memerlukan waktu cukup lama dalam pengerjaannya. Kerumitan itu nampak dari proses merajut satu-persatu keping tempurung yang telah *dibubut* (dilepaskan) menyerupai uang kepeng. Rajutan tempurung itu mengikuti pola atau rangka yang telah di bentuk

sebelumnya dengan bahan rotan. Merajut satu bentuk *bokor* dengan diameter 80 cm memerlukan waktu 5 – 7 hari, *bokor* kecil 2 hari, dan *saab* 1/2 hari. Keunikan dan keindahan muncul dari perpaduan warna tempurung yang hitam kecoklatan-coklatan, coklat muda menambah daya tarik dan menambah nilai estetik yang berimplikasi terhadap nilai jualnya. Produksi dan inovasi hasil kerajinan tempurung kelapa selama ini hanya tergantung kepada pemesanan yang datang ke rumah-rumah para pengerajin.

Kerajinan tempurung kelapa di Banjar Satria sudah berkembang lama namun mengalami pasang surut dalam hal produksi dan pemasarannya. Salah satu potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Satria adalah bahan baku yang masih melimpah tersedia di wilayah desa. Tidak seperti daerah-daerah lainnya di Kabupaten Klungkung maupun Kabupaten Gianyar yang bahan bakunya umumnya didatangkan dari luar daerah karena bahan tidak bisa mencukupi. Bahan baku tersebut umumnya masih berasal dari Bali karena produksi kelapa yang cukup melimpah. Terdapat wilayah-wilayah tertentu di Bali yang menjadi tempat penghasil kelapa besar.

Jika bahan baku tidak menjadi masalah. Situasi berikutnya adalah proses penggarapan tempurung kelapa menjadi kerajinan yang menarik dan berdaya guna.

Langkahnya adalah setelah isi kelapa dikeluarkan, tempurung kelapa tersebut dikeringkan terlebih dahulu di bawah sinar matahari. Selanjutnya diampelas hingga permukaannya halus dan serat-seratnya lebih tampak. Proses produksi dan tenaga kerja sepenuhnya berasal dari warga Banjar Satria Klungkung. Setelah itu baru diukir dan dilubangi menurut pola-pola tertentu. Kebanyakan pola-pola hewan atau tumbuhan.

Setelah selesai diukir, tempurung tersebut disapukan pernis agar lebih mengkilap dan eksotis, namun ada juga permintaan yang ingin warnanya alami alias tanpa sapuan pernis. Untuk motif-motif seperti tumbuhan dan hewan sederhana. Proses produksi kini sudah berlangsung sudah lebih mudah dengan bantuan alat-alat listrik, tidak dengan peralatan manual lagi seperti waktu-waktu sebelumnya. Jika terdapat permintaan produksi motif-motif khusus seperti pewayangan, waktu yang diperlukan bisa lebih lama hingga 1 minggu untuk menyelesaikan 1 buah tempurung karena tingkat kesulitan dan kerumitan yang lebih tinggi. Ketrampilan membuat kerajinan ini tidak perlu diragukan lagi di Bali secara umum.

Adapun olahan kerajinan batok kelapa adalah topeng batok kelapa, alat-alat rumah tangga semua memakai bahan dasar batok kelapa dan juga memanfaatkan

tempurungnya. Produk yang dihasilkan adalah multifungsi baik sebagai hiasan maupun alat kebutuhan sehari-hari. Sementara harga yang ditawarkan untuk bisa memiliki kerajinan olahan yang berbahan dasar batok kelapa ini relatif cukup murah dan terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah. Harganya dimulai dari kisaran yang termurah Rp. 5000 sampai Rp. 150.000.



Proses pengerjaan kerajinan tangan
berbahan tempurung kelapa di Kabupaten
Klungkung
(foto: dokumentasi penulis)

Jika bahan baku dan proses produksi tidak menemui permasalahan, tidak demikian dengan permasalahan lainnya. Perluasan jaringan pemasaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri

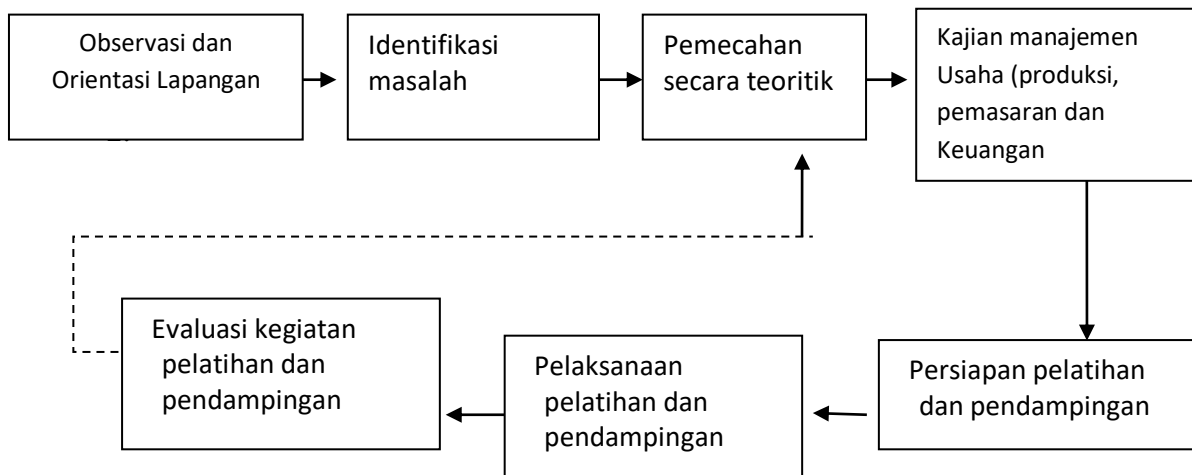
masih sangat dibutuhkan. Hal lainnya adalah secara bertahap melakukan pendampingan terhadap kapasitas manajemen usaha kelompok pengerajin. Oleh sebab itulah situasi yang terjadi pada kelompok pengerajin tempurung kelapa adalah; *pertama*, permasalahan pemasaran dan harga produk yang masih sangat fluktuatif (tidak menentu). Pemasaran untuk produksi lokal Bali dan dalam negeri masih terkendala dengan terbatasnya pemasaran produk-produk kerajinan tangan tempurung kelapa tersebut. Para pengerajin sangat berharap peranan pemerintah dalam membantu dan mewadahi usaha kecil ini agar mendapatkan sarana promosi yang tepat ke depannya; *kedua*, pembenahan kapasitas kelompok pengerajin melalui pelatihan dan pendampingan manajemen usaha secara luas yang mencakup soal pengorganisasian (kelembagaan), keanggotaan, maupun keuangan.

METODE

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode pelatihan dan pendampingan karena kegiatan ini adalah melatih dan mendampingi kelompok pengerajin dalam hal manajemen usaha (produksi, pemasaran dan keuangan) tahap-tahap pelatihannya adalah 1) Tahap Persiapan. 2) Tahap Pelaksanaan, tahap pelaksanaan pelatihan ini dengan model

pelatihan keterampilan berkelanjutan dan
3). Evaluasi

Adapun kerangka pemecahan masalah yang akan digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Kelompok pengerajin tenun endek

Sebagai langkah awal dalam realisasi pemecahan masalah ini adalah melakukan observasi dan orientasi lapangan dengan mengadakan pertemuan bersama antara kelompok pengerajin tempurung kelapa di Banjar Satria Kabupaten Klungkung serta pelaksana P2M untuk melakukan kesepakatan bersama. Kegiatan ini akan melibatkan tenaga dosen yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam manajemen produksi dan keuangan dan pemasaran. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui 3 tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan pengembangan konseptual dan teknik operasional tentang manajemen, (2) tahap pelatihan dan pendampingan tentang manajemen usaha, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi akan dilakukan pemecahan permasalahan dari permasalahan yang dialami oleh kelompok perajin tempurung kelapa di Banjar Satria Kabupaten Klungkung. Penilaian difokuskan untuk menilai kemampuan usaha dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan kelompok pengerajin tenun endek tentang manajemen usaha khususnya dalam peningkatan jumlah produksi, meningkatkan cara pemasaran dan perencanaan bisnis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peranan yang sangat strategis

dalam menghidupi denyut nadi perekonomian masyarakat kecil dan menengah di Indonesia. Sebelum dan setelah berlakunya UU No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, peran UKM di Provinsi Bali sangat berarti bagi perkembangan ekonomi Bali. Peran penting tersebut terlihat dari jumlah UKM dimana sampai dengan tahun 2006 terdapat 180.111 unit pengusaha kecil dan menengah, yang terdiri dari usaha formal sebanyak 35.533 unit dan informal sebanyak 144.578 unit Saefulloh (2008). Dengan banyaknya jumlah UKM tersebut memperlihatkan bahwa sektor UKM menjadi sektor penting bagi masyarakat di Provinsi Bali dan sekaligus menjadi sumber pendapatan masyarakatnya.

Perkembangan UKM di Bali memang pernah memprihatinkan yaitu ketika terjadinya Bom Bali I dan II pada 2002 dan 2004. Jika sebelum terjadinya Bom Bali, masyarakat yang bergerak di bidang usaha produksi dan jasa pendapatan UKM luar biasa. Tapi setelah Bom Bali perolehan omset penjualan sangat menurun tajam bahkan untuk menghasilkan omset sebesar Rp500 ribu per hari saja sangat sulit tercapai. Bom Bali dalam waktu singkat telah menimbulkan malapetaka bagi perekonomian Bali yang tumbuh baik saat itu. Bali yang selalu disebut sebagai mesin pertumbuhan ekonomi ternyata harus terpukul. Kegiatan perekonomian

UKM, termasuk toko-toko souvenir di sentra-sentra pariwisata tidak seramai sebelumnya.

Bali sendiri memiliki 73.383 unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang tersebar pada 985 sentra pengembangan di delapan kabupaten dan satu kota. Industri kecil yang menopang pengembangan pariwisata itu mengalami peningkatan sebanyak 1.313 unit dibanding tahun sebelumnya yang tercatat 72.070 unit. Usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga itu menyerap 226.420 tenaga kerja, juga mengalami peningkatan 5.447 orang dibanding tahun sebelumnya hanya 220.973 orang. Usaha Kecil Menengah di Bali adalah motor penggerak perekonomian Bali yang berbasis pariwisata, sebagai penghasil devisa, penyerap jutaan tenaga kerja, kontributor PDRB dan penyerap bahan baku lokal.

Usaha Kecil Menengah di Bali tersebar pada sektor-sektor ekonomi yaitu pertanian, industri kerajinan kecil dan jasa-jasa yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pariwisata. Usaha kecil menengah di Bali telah mampu menyelamatkan perekonomian Bali ketika krisis melanda perekonomian nasional tahun 1997/1998. Ke depan usaha kecil menengah diharapkan sangat berperan dalam perekonomian Indonesia, yang didasarkan atas realitas, antara lain: (1)

Usaha Kecil Menengah merupakan sektor ekonomi yang telah terbukti cukup tangguh dan telah menjadi sumber pendapatan pemerintah daerah yang cukup besar. (2) Sektor ini juga relatif lentur menghadapi dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan yang belum pulih. (3) Jenis usaha yang tidak berbadan hukum ini akan menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi nasional maupun regional. Dalam era otonomi daerah, masing-masing wilayah didorong untuk memanfaatkan keunggulan sumberdaya lokal guna meningkatkan daya saing produk-produk yang dihasilkan oleh wilayah, baik pasar domestik maupun pasar internasional (Telagawathi, 2017).



Usaha kerajinan batok kelapa dari Yande Batok di Banjarangkan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagawathi)

Salah satu kerajinan yang memiliki potensi besar tersebut adalah kerajinan batok kelapa yang kini berkembang pesat di Bali. Tidak hanya yang terjadi di Banjarangkan, Klungkung, tapi juga di

daerah lain. Yande Batok, salah satu pengusaha kerajinan batok menuturkan bahwa usaha yang digelutinya sempat merangkak dan berjuang keras untuk mendapatkan pembeli hingga sekarang. Beragam usaha dilakukannya untuk bisa memperkenalkan kerajinan batok kelapa yang ia miliki ke masyarakat.

Pulau Bali sangat kaya dengan industri kerajinan tangan baik yang terbuat dari kayu dan bambu serta kain. Sebelum membahas tentang sejarah dan perkembangan kain endek di Bali, sebagai gambaran umum, industri *handycraft* (kerajinan tangan) sudah menjadi basis penghidupan beberapa masyarakat Bali yang mengeluti usaha kerajinan ini sejak lama. Mereka—para pengerajin ini—biasanya tersebar di sentra-sentra pengerajin yang telah terklasifikasi dalam bidangnya masing-masing diantara kayu, bambu, dan kain.

Salah satu usaha yang merangkak berkembang pesat adalah usaha batok kelapa yang terdapat di Desa Banjarangkan, Klungkung. Bahan baku kelapa sangat banyak dan menjadi potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis kerajinan ataupun industry rumah tangga lainnya. Di kawasan Kabupaten Klungkung memang banyak terdapat sentra penghasil kelapa yang tidak ada habisnya. Salah satu sentra penghasil kelapa itu adalah di Desa Sulang yang

menjadi tempat mencari kelapa bagi beberapa usaha kerajinan batok di Kabupaten Klungkung sendiri ataupun di daerah-daerah lainnya.



Tenaga kerja sedang mengerjakan pesanan di Yande Batok di Banjarangkan, Kabupaten Klungkung (foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

Kerajinan batok kelapa yang mulai berkembang salah satunya adalah Yande Batok (YB) di Desa Banjarangkan. Yande, pemilik usaha keluarga ini mengakui bahwa awal mula terjun ke usaha batok kelapa ini dikarenakan karena begitu banyaknya kelapa di daerah mereka di Banjarangkan ketika itu. Yande bersama dengan adiknya merintis usaha batok kelapa ini dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi yang besar dari buah kelapa tersebut. Pada tahun 1997, Yande mendapatkan ide awalnya dari adiknya untuk coba memanfaatkan kelapa yang berlimpah untuk dijadikan kerajinan tangan. Pada saat itu harga kelapa adalah Rp.1000 per tiga butir.

Tahun 1997-1998 adalah masa-masa awal dan sulit dari perjuangan Yande bersama adiknya untuk merintis usaha batok kelapa ini. Pada tahun-tahun ini, ia berjuang untuk mengenalkan produknya dan mencari pelanggan. Yande dengan mengendarai *Vespa* membawa empat tas plastik yang berisi contoh-contoh kerajinan batok kelapa yang diproduksinya. Ia *ngacung* (menawarkan barang) ke daerah pariwisata Kuta, masuk dari satu toko ke toko lainnya tanpa mengenal lelah. Hasil kerja kerasnya itu adalah ia berhasil mengenalkan barang produksinya dan mendapatkan langganan baru. Ini adalah langkah awal yang baik pada saat itu untuk memperkenalkan produk batok kelapanya kepada masyarakat.



Pendampingan awal manajemen usaha di Yande Batok di Banjarangkan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

Yande menuturkan bahwa masa-masa *ngacung* itu adalah masa terberat dalam hidupnya. Pada masa *ngacung* inilah titik balik dari kehidupannya.

Ketegarannya untuk terus mencari *order* (pesanan) akhirnya perlahan-lahan membuahkan hasil. Contoh-contoh produk batok kelapa yang diproduksinya perlahan mulai dikenal. Pada saat *ngacung* di Kuta itulah ia mendapatkan pesanan dari seorang yang tidak dia sangka sebelumnya. Yande mengaku sering menawarkan dagangannya di kawasan Kuta, terutama di sekitaran Toko Joger yang terkenal saat itu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa suatu saat nanti Mr. Joger yang menjadi pemilik dari Joger akan membeli hasil kerajinannya.

Yande mengisahkan pada suatu hari ia menawarkan kerajinan batok kelapa miliknya kepada seseorang yang berdiri di depan Joger. Saat itu memang hari keberuntungannya. Tanpa Yande menyangka, laki-laki yang ia hampiri itu kemudian memesan barangnya ratusan buah. Sungguh ia sangat senang sekali. Yang membuat Yande makin sumringah adalah Mr. Joger, yang ia baru ketahui belakangan mengatakan bahwa potongan yang ia dapatkan hanya 2%, tidak 10% seperti penjual yang menaruh barang di Joger. Saat ini usahanya sudah maju dan berhasil untuk membuat Gudang dan rumah baru serta menyerap tenaga kerja di desanya.



Pendampingan awal manajemen usaha di Yande Batok di Banjaringan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

Hasil yang sudah dicapai dalam pengabdian ini adalah melaksanakan tahapan pelatihan manajemen usaha kepada pengerajin batok kelapa di Kabupaten Banjaringan, Klungkung. Beberapa kegiatan yang telah dicapai adalah:

1. Kegiatan perencanaan atau *Planning*, terhadap usaha kerajinan rumah tangga batok kelapa di Banjaringan sudah dilakukan pada tahap awal dengan mengidentifikasi permasalahan yang mereka alami. .
2. Pengorganisasian atau *Organizing*, diawali dengan merencanakan program pendampingan manajemen usaha dengan berkoordinasi dengan Yande Batok dan pegawainya.
3. Pengimplementasian atau *Directing*, dalam hal ini

pelaksanaan observasi awal dan pendampingan awal dari manajemen usaha. Langkah pertama ini dilakukan sebagai persiapan awal untuk melakukan pelatihan manajemen berikutnya.

4. Pengendalian dan Pengawasan atau *Controlling*, Pelatihan manajemen di Yande Batok dilakukan secara berkelanjutan dalam program ini dengan harapan memenuhi target yang diharapkan yaitu diterimanya ilmu pengelolaan manajemen usaha yang sederhana.



Beberapa hasil kerajinan di Yande Batok Banjaringan, Kabupaten Klungkung
(foto: Ni Luh Sayang Telagwathi)

DAFTAR RUJUKAN

- Ayyagari, M. 2006. Micro and small enterprises: unexplored pathways to growth. USAID

- working paper. The Iris Center, University of Maryland
- Failyani, Farida Hydro dkk, 2009. Pemberdayaan Perempuan Perdesaan dalam Pembangunan (Studi Kasus Perempuan di Desa Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara), *Jurnal Wacana* Vol. 12 No. 3 Juli 2009.
- Hariyati, Ratih, 2011. Penerapan Model Strategi Pemasaran Usaha Kecil Berbasis Web 2.0 sebagai Upaya dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil, *Jurnal UPI*, Tahun 11 No. 11 2011.
- Hauser-Schäublin, 1990. Brigitta, Marie-Lousie Nabholz-Kartaschoff, dan Urs Ramseyer, *Textiles in Bali*, Singapore: Periplus Editions, 1990
- Johannessen, J.A., B. Olsen, and G.T. Lumpkin. 2001. Innovation as newness: What is new, how new, and new to whom?. *European Journal of Innovation Management* 4: 20-31
- Kotler, & Amstrong. 2000. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. "Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan" Makalah yang disajikan dalam Studium Generale dengan topik "Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia", di STIE Kerja Sama, Yogyakarta, 18 Nopember 2000.
- Laksono, P.M, 2009. "Peta Jalan Antropologi Indonesia Abad Kedua Puluh Satu: Memahami Invisibilitas (Budaya) di Era *Globalisasi Kapital*". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Munizu, Musran, 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 12 No. 1, Maret 2010 hlm. 33-41
- Pelham, A.M., 2000. Marketing orientation and other potential influences on performance in small and medium-sized manufacturing firms. *Journal of Small Business Management*. 38: 48-67.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Saefullah, Asep Ahmad. 2007. "Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan Pengusaha Kecil dan Menengah: Studi Kasus di Provinsi Bali dan Sulawesi Utara" Makalah ini merupakan ringkasan dari laporan penelitian tentang "Pengembangan UKM di Indonesia" yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Pelayanan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI tahun 2007.
- Soetomo, Sugiono, 2003. Riset Aksi Partisipatif sebagai Pemberdayaan dalam Pengembangan Pendidikan Perencanaan, *Jurnal Tata Kelola*, Jurusan Planologi Universitas Diponegoro Semarang Vol. 5 No. 2 Agustus 2003.

Tambunan, Tulus, 1994. Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Rumah Tangga di dalam Perekonomian Regional: Beberapa Indikator, *Jurnal Agro Ekonomika* No. 1 Thn. XXIV, Yayasan Agro Ekonomika, Yogyakarta.

Telagawathi, Ni Luh W. Sayang, 2011. *Model Pemberdayaan Kain Tenun Cepuk di Nusa Penida, Klungkung Bali*, Penelitian Hibah Bersaing DIKTI 2011.